

Edukasi Perencanaan Karier bagi Pelajar SMA di Kecamatan Limo, Depok

Career Planning Education for High School Students in Kecamatan Limo, Depok

Alnisa Min Fadlillah, Dienni Ruhjatini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, Indonesia

alnisaminfadlillah@upnvj.ac.id;dienni.rs@gmail.com

ABSTRACT

The present community service program was motivated by a number of problems faced by employees, especially those who had just entered the workforce. They were confused in determining their career levels. As a result, they held the position that they did not like. This condition affected their career developments. It could hinder their performance and job satisfaction so that in the end the company might be harmed. Therefore, the present activity aimed to educate high school students about the importance of early career planning. The program was given to grade X high school students in Limo District, Depok, West Java. The activity was implemented in two meetings. The methods used included lectures, discussion, question and answer sessions, and career planning practice. Participants were also invited to explain the results of their career planning. The results of evaluation of 78 students in general shows increasing knowledge about self-understanding, self-preparation, introduction to the world of work, and future planning.

Keywords: career; career planning; student of senior high school

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah yang terjadi pada karyawan, terutama yang baru masuk dunia kerja. Mereka kebingungan dalam menentukan jenjang karier mereka. Akibatnya, sering ditemukan mereka bekerja pada posisi yang tidak diminati yang membuat karier mereka terhambat. Hal tersebut dapat memengaruhi kinerja dan kepuasan kerja mereka sehingga dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi siswa-siswi SMA mengenai pentingnya perencanaan karier sejak dini. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi SMA kelas X di Kecamatan Limo, Depok, Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Dalam kegiatan ini digunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, serta praktik perencanaan karier, hingga pembuatan peta karier. Peserta juga diminta untuk memaparkan hasil perencanaan karier mereka. Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap 78 siswa-siswi. Hasilnya secara umum menunjukkan ada peningkatan pengetahuan mengenai pemahaman diri, persiapan diri, pengenalan dunia kerja, dan perencanaan masa depan.

Kata kunci: karier; perencanaan karier; siswa SMA

PENDAHULUAN

Penyerapan tenaga kerja saat ini dianggap masih belum maksimal. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (*mismatch*) dan kemampuan tenaga kerja di bawah kualifikasi (*underqualified*) adalah kendala yang terjadi saat ini (Mardiana, 2017). Sebagai contoh, seorang karyawan yang berlatar belakang pendidikan jurusan pertanian sewaktu di bangku kuliah, idealnya bekerja di kantor pertanian, tetapi terpaksa harus bekerja di bank sebagai *customer service*. Hal itu menimbulkan ketidaksesuaian kualifikasi bidang yang ditekuni.

Menurut *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)*, Irene Guntur, sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Salah jurusan memicu pengangguran. Rata-rata pertumbuhan angkatan kerja sekitar 2 juta orang per tahun. Dari jumlah tersebut, 63% angkatan kerja bekerja tidak sesuai dengan kualifikasi (Mardiana, 2017). Ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan tenaga kerja di bawah kualifikasi menimbulkan penurunan produktivitas, kepuasan kerja, dan rendahnya jenjang karier (Kristiadi, 2014). Menurut Taylor, seseorang seharusnya bekerja sesuai dengan keahliannya (*the right man in the right place*). Jika seseorang dapat bekerja sesuai dengan keahliannya, ia akan dapat bekerja dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai kualitas dan kuantitas kerja yang tinggi.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup perbandingan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan dengan angka lulusan masih terlalu sedikit sehingga individu harus bersaing secara ketat. Kebutuhan tenaga kerja dengan keterampilan di bidangnya belum sebanding dengan ketersediaan tenaga kerja di sektor itu (Ratya, 2017). Faktor internal yang ada dalam diri individu adalah kesalahan memilih jurusan sewaktu SMA dan jurusan ketika masuk perguruan tinggi. Ketidaktahuan akan potensi diri, minat, dan bakat mengakibatkan kebimbangan dalam pemilihan jurusan semasa SMA. Kurangnya pengetahuan mengenai macam-macam jenjang pendidikan dan pekerjaan yang ada saat ini menjadi faktor kegagalan perencanaan dan pengambilan putusan karier masa depan. Banyak remaja mengambil putusan pemilihan jurusan sekadar mengikuti tren atau mengikuti pilihan orang tua dan orang terdekatnya; akibatnya, mereka banyak berkeluh kesah akan masa depannya yang tidak jelas, bingung menentukan pilihan profesi yang sesuai dengan dirinya.

Tahap SMA adalah tahap remaja seharusnya sudah dapat menentukan arah karier mereka. Namun, masih banyak dijumpai siswa SMA yang mengalami kebimbangan dalam menentukan karier. Banyak siswa yang belum memahami output yang sebenarnya. Selama dan setelah ia lulus sekolah mereka hanya berorientasi pada nilai. Sementara itu, bimbingan konseling di sekolah kurang berperan aktif dalam perencanaan karier siswa. Siswa yang merasa perlu saja yang datang kepada guru konseling; jika tidak, mereka tidak akan datang. Kurangnya sosialisasi akan karier oleh bagian konseling karena padatnya jam belajar siswa sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengedukasi siswa. Kebimbangan perancangan karier pada masa SMA dapat berakibat fatal setelah lulus sarjana.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, diadakan edukasi perencanaan karier bagi siswa-siswi SMA secara dini dengan harapan mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada. Edukasi itu dilaksanakan oleh tim bersama mahasiswa. Sasaran utama kegiatan ini adalah untuk mengedukasi secara jelas dan berbasis fakta nyata mengenai dunia kerja kepada siswa-siswi SMA supaya mereka

mendapat gambaran arah karier yang maksimal pada masa depan. Harapan tim adalah edukasi ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di SMA-SMA lain yang kurang lebih menghadapi masalah yang serupa, sehingga seluruh anak muda Indonesia, utamanya siswa SMA, mampu

1. memahami dan menilai diri dan lingkungannya dalam mengambil putusan, perencanaan, dan arahan kegiatan yang menuju pada karier;
2. memilih jurusan yang tepat sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya;
3. mempunyai pengetahuan tentang dunia kerja pada umumnya;
4. mengembangkan sikap dan nilai terhadap diri sendiri dalam menghadapi pilihan lapangan kerja serta dalam persiapan untuk memasukinya;
5. mengembangkan sikap dan nilai yang tepat terhadap pekerjaan sehubungan dengan masa depan yang dicita-citakannya;
6. menguasai berbagai keterampilan dasar yang penting dalam pekerjaan, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berprakarsa, dan sebagainya.

Kemampuan anak muda untuk menentukan rencana karier sejak dini tentunya akan berdampak besar pada kesejahteraan dan tingkat ekonomi yang juga akan naik seiring dengan makin tingginya jenjang karier yang mereka tempuh.

Melakukan perencanaan karier sejak dini akan membuat remaja menjadi lebih siap untuk menentukan karier yang mereka inginkan sehingga nantinya dapat melaksanakan setiap tugas perkembangannya dengan tepat sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan membangun rumah tangga dengan memiliki kesiapan, baik dari segi mental maupun finansial.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim melakukan observasi lapangan sebelum kegiatan dimulai. Kegiatan dilaksanakan setelah ada kesepakatan dengan pihak sekolah untuk menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga disepakati acara kegiatan tersebut bertempat di SMA Yadika 12 Limo, Depok. Sebanyak 78 orang pelajar dari jurusan IPS mengikuti edukasi ini.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah dan tanya jawab, metode diskusi dan perancangan, *preview*, dan evaluasi. Pertama, metode ceramah dan tanya jawab adalah metode yang ideal disertai dengan penyampaian materi, pemberian peluang pada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti, dan pemberian tugas di akhir pengajaran. Metode tersebut dipilih karena banyak peserta yang hadir dan seluruh peserta dapat memahami materi. Dalam metode ceramah, tim pelaksana menyampaikan konsep mengenai karier, pengenalan karier, pentingnya perencanaan karier sejak dini, tahapan perencanaan karier, dan informasi dunia kerja.

Metode kedua adalah diskusi dan perancangan. Menurut Murwanti (2014), diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lainnya untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar. Metode perancangan adalah metode mengajar dengan merangsang siswa untuk mampu menciptakan atau membuat suatu proyek yang akan dipraktikkan atau akan diteliti. Dalam kegiatan itu diskusi dan perancangan dilakukan dalam bentuk pendampingan penyusunan rancangan karier, yang meliputi pemantapan pemahaman diri, pemantapan orientasi dan informasi karier, pemantapan pengembangan diri untuk pengambilan putusan, pemilihan karier yang

sesuai dengan potensi yang dimiliki, orientasi dan informasi terhadap dunia kerja, orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.

Metode diskusi dan perancangan bermula dari edukasi berupa tutorial pembuatan perencanaan karier yang didampingi oleh tim. Perencanaan karier dibuat secara detail, dari menyusun visi misi dalam hidup individu, analisis diri individu (analisis SWOT) hingga pembuatan peta karier atas karier yang telah dipilih. Diskusi selanjutnya mengenai pengetahuan dan wawasan spesifik mengenai dunia kerja dipandu oleh narasumber yang memang kompeten dan berpengalaman dalam proses meniti karier hingga telah mencapai titik puncaknya.

Setelah semua metode diterapkan, evaluasi digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa besar kemampuan pemahaman peserta terkait perencanaan karier yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode ini dibagi dalam dua tahapan: *pre-test* dan *post-test*. Pertama, dilakukan *pre-test*. Tes ini diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk melihat seberapa besar pemahaman siswa-siswa mengenai karier. Kedua, *post-test*. Tes ini dilakukan setelah pelatihan dan pendampingan menyusun peta karier. Dari hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat persentase tingkat pemahaman siswa-siswi mengenai perencanaan karier mereka. Semakin tinggi persentase, semakin besar pemahaman yang dimiliki siswa. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* diberikan dalam bentuk kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan seputar perencanaan karier, yang meliputi pemahaman diri, persiapan diri, pengenalan dunia kerja, dan perencanaan masa depan.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi SMA kelas X di SMA Yadika 12 Limo. Kriteria peserta dipilih berdasarkan kelas, yaitu kelas X dengan asumsi bahwa semakin dini perencanaan karier dilakukan semakin mudah untuk merencanakan karier. Selain itu, dilakukan pertimbangan mengenai masa pemilihan jurusan yang akan segera dilakukan siswa kelas X. Pemilihan jurusan tentu akan menggiring ke arah mana jalur karier mereka pada masa yang akan datang.

Seluruh rangkaian kegiatan diharapkan mampu memberikan solusi dalam masalah umum yang sering dihadapi oleh generasi muda Indonesia, utamanya dalam hal memutuskan pilihan jurusan kuliah hingga perencanaan karier yang matang dalam menghadapi dunia kerja yang cukup jauh berbeda dari apa yang biasa dihadapi di lingkungan sekolah. Dengan matangnya persiapan dan pemilihan karier sejak dini, generasi muda akan lebih mampu membaca kelebihan dan kelemahan diri, untuk kemudian diolah sehingga mampu mengoptimalkan potensi bersaing dan juga mampu menghadapi tantangan dari lingkungan luar. Dengan demikian, mereka menjadi generasi yang lebih berdaya, sejahtera secara ekonomi, dan tergali segala potensi karier yang benar-benar sesuai dengan diri sendiri.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian hasil menjelaskan (1) profil objek kegiatan SMA Yadika 12 Limo, Depok, dan (2) upaya edukasi perencanaan karier bagi siswa-siswi kelas X SMA Yadika 12 Limo, yang dimulai dari penjelasan tentang tujuan pendidikan, sekilas gambaran karier masa depan, aplikasi dan tutorial tahap-tahap perencanaan karier, sampai dengan penjelasan dan tips mengenai proses pencapaian karier dalam dunia kerja sesungguhnya.

Sekilas Profil SMA Yadika 12 Limo

Pada 14 Februari 1976, Dr. Sutan Raja D.L. Sitorus dan Ny. L. Siagian, BSc, mendirikan Yayasan Abdi Karya (YADIKA) yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka ikut serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur baik spiritual maupun material berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sekolah Yadika adalah sekolah yang bercirikan nasional yang menampung semua suku, golongan, dan agama yang ada di Indonesia untuk dididik menjadi manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah-sekolah Yadika yang lainnya yang berlokasi di Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi, Cirebon, Lampung, Batu Raja, Lubuk Linggau, Jambi, Limo Depok, dan Kali Jati Suban. SMA Yadika 12 adalah salah satu sekolah di bawah naungan Yadika yang berlokasi di Jl. Raya Meruyung No. 20, Limo, Depok. Tentunya sekolah Yadika berpayung pada satu visi dan misi yang sama. Visi SMA Yadika adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, unggul prestasi, dan disiplin dengan layanan prima dalam pembelajaran kondusif. Visi tersebut jelas menandakan sasaran SMA Yadika untuk menjadikan seluruh siswa menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang unggul, berupaya memberikan layanan, sarana prasarana dalam pembelajaran yang mendukung para pelajar untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Misi yang hendak dicapai antara lain

1. menumbuhkembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dilandasi iman dan takwa;
2. menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai sarana meningkatkan mutu pembelajaran;
3. meningkatkan layanan pendidikan kepada seluruh warga sekolah guna mencapai prestasi maksimal;
4. melakukan sistem pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, dan kreatif untuk mencapai keunggulan akademis dan nonakademis;
5. membentuk serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Edukasi Perencanaan Karier

Berdasarkan observasi, sebelum kegiatan dilaksanakan, akan diuraikan perencanaan pelaksanaan kegiatan. Tujuan perencanaan ini dilakukan dalam bentuk observasi mengenai analisis situasi objek pelatihan supaya dapat menyediakan informasi edukasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan objek. Observasi dilakukan dengan wawancara seputar peluang siswa, preferensi siswa setelah lulus SMA, dan tingkat ekonomi wali siswa pada pihak sekolah bagian kemahasiswaan.

Selanjutnya, dirumuskan perencanaan teknik pelaksanaan kegiatan berikut.

- a. Melakukan persiapan tema kegiatan, yang meliputi pemilihan jenis materi, proses pemaparan materi, dan waktu yang dibutuhkan untuk keseluruhan proses edukasi.
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait, yaitu pihak sekolah selaku mitra yang menyediakan lokasi ruang pelaksanaan kegiatan.
- c. Melakukan koordinasi dengan pihak narasumber tentang paparan materi mengenai pencapaian karier dalam dunia kerja nyata.

Setelah observasi dan perencanaan dilakukan, tersusun agenda rangkaian kegiatan seperti diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Rangkaian kegiatan edukasi perencanaan karier di SMA Yadika 12 Limo

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Narasumber
1	Kamis/ 30 Agustus 2018	07.30-09.00	Materi I Sekilas tentang pendidikan dan karier.	Dienni Ruhjatini
		09.15-10.00	Materi II Aplikasi perencanaan karier	Alnisa Min Fadillah
		10.00-12.00	Diskusi, penyusun rencana karier dan pembuatan peta karier.	Tim didampingi mahasiswa
2	Jumat/ 31 Agustus 2018	08.00-10.00	Materi III <i>Sharing best practice</i> perencanaan karier oleh narasumber.	Alfath Ilal Haqqi (Deputi Manager PT. South Pacific Viscose)
		10.00-11.00	Diskusi dan tanya jawab.	Narasumber dan tim
		11.00-12.00	Penyerahan hadiah kepada pemenang pembuatan peta karier terbaik.	Narasumber dan tim

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama diisi oleh tim mengenai wawasan tentang pendidikan dan karier masa depan, kemudian dilanjutkan dengan materi mengenai proses dan aplikasi perencanaan karier bagi siswa-siswi yang dilakukan dengan metode tutorial menggunakan formulir khusus. Hari kedua, materi berkaitan dengan *best practice* perencanaan karier disampaikan oleh narasumber dan dilanjutkan diskusi dan tanya jawab dua arah dari peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di laboratorium SMA Yadika 12 Limo yang dihadiri 78 siswa dari target 80 siswa jurusan IPS. Setiap rangkaian acara yang dilaksanakan didampingi dua orang tim pengabdian, satu orang narasumber, dan didampingi oleh pihak sekolah, yaitu guru dan wakil kepala sekolah.

Pada pertemuan pertama, sebelum ceramah dimulai, mahasiswa pendamping membagikan formulir evaluasi (*pre-test*) perencanaan karier untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai perencanaan karier pada masa depan (Gambar 1).



Gambar 1. Pengisian *pre-test*

Sewaktu peserta mengisi formulir, narasumber menanyakan hal terkait perencanaan karier peserta. Sebagian besar peserta menjawab belum pernah mendapatkan materi mengenai hal tersebut dari pihak sekolah.

Penyampaian materi pertama disampaikan oleh Dienni Ruhjatini mengenai tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31 ayat (5) menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Kemudian, dilanjutkan penjelasan mengenai tujuan bekerja yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dengan Teori Hierarki Kebutuhan Hidup Mashlow. Hierarki tersebut mengungkapkan bahwa manusia mempunyai beberapa tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dalam level tertinggi, aktualisasi diri, menjadi dasar mengapa seseorang perlu bekerja atau minimal menghasilkan sebuah karya/ide yang dapat dibagikan kepada khalayak umum sehingga dirinya menjadi lebih berharga.

Berdasarkan Tabel 2 dari Badan Pusat Statistik mengenai penghasilan rata-rata penduduk bekerja di Indonesia menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu akan berdampak positif terhadap upah seorang pekerja.

Tabel 2
Rata-rata upah buruh per bulan menurut pendidikan tertinggi

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Rata-Rata Upah Buruh Per Bulan (Rp)
SD ke bawah	1.571.481
SMP	1.808.698
SMA	2.503.664
SMK	2.595.390
Diploma I/II/III	3.454.620
Universitas	4.417.217
Rata-rata upah buruh nasional	2.654.070

Sumber: data diolah dari data survei angkatan kerja nasional (Sakernas, Februari 2018)

Materi berikutnya adalah penjelasan tentang pilihan profesi masa lalu yang mencakup polisi, tentara, pilot, suster, perawat, guru, dokter, dan lain-lain yang sangat melekat dalam benak, tetapi sangat terbatas dan sering kali terlalu mengedepankan nilai akademik yang fantastis. Keterbatasan itu kadang menjadi *mental block* bagi siswa yang memiliki nilai kurang sehingga mengecilkan diri untuk dapat meraih profesi-profesi tersebut, dan kebingungan menentukan ke mana arah karier mereka yang akan datang.

Namun, telah banyak muncul ragam pekerjaan dari sektor informal. Sektor informal tidak memerlukan pendidikan khusus dalam prosesnya atau ada juga beberapa sektor informal yang kini resmi masuk dalam kurikulum sebuah program studi di sebuah perguruan tinggi. Pilihan profesi yang muncul, antara lain *designer*, *music composer* pembalap, koki (*chef*), penulis, ilustrator, *fashion stylist*, *digital marketing*, atau *video maker*.

Tujuan materi pertama ini disampaikan agar para peserta sedini mungkin mendapat pemahaman dan gambaran tujuan hidup mereka dalam berkarier pada masa depan (Gambar 2).



Gambar 2. Penyampaian materi “Pentingnya Pendidikan dan Bekerja”

Materi selanjutnya disampaikan oleh Alnisa Min Fadlillah mengenai karier dan perencanaan karier (Gambar 3). Karier memiliki definisi yang sangat berbeda dengan pekerjaan. Pekerjaan adalah segala sesuatu yang didapat dari perusahaan, sedangkan karier adalah milik kita sendiri (Suhardono, 2011). Maksudnya, pekerjaan adalah suatu aktivitas bekerja yang dilakukan individu untuk mendapatkan imbalan dari perusahaan, sedangkan karier adalah impian, cita-cita, dan ambisi, yang dilakukan seseorang dengan sepenuh hati untuk jangka waktu yang panjang atau seumur hidup. Biasanya seorang yang sudah menentukan kariernya akan menuangkan seluruh gagasan yang dimiliki dan bekerja keras dalam menekuni suatu bidang. Ia akan selalu merasa nyaman dan menikmati setiap proses dalam pengembangan kariernya.



Gambar 3. Penyampaian materi “Perencanaan Karier”

Aspek perencanaan karier merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dijalani sepanjang hidup seseorang (Adiputra, 2015). Menurut Mondy, dalam Adiputra (2015), perencanaan karier merupakan proses individu mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan kariernya sehingga pada akhirnya individu dapat menentukan pilihan karier.

Ginzberg menyebutkan tiga tahapan perkembangan karier yang dialami oleh setiap individu. Tahap pertama, tahap *fantasy*, terjadi pada masa sekolah dasar. Pada tahap ini anak mulai berimajinasi memainkan peran yang menyebabkan anak sering kali menyebutkan cita-cita mereka secara spontan kelak karena mereka belum mampu memilih pekerjaan secara rasional. Mereka belum mengetahui bakat, minat, dan potensi mereka yang sesungguhnya. Tahap kedua, tahap *tentative* yang terjadi sewaktu remaja menginjak masa sekolah menengah. Remaja mulai menyadari bahwa kemampuan mereka berbeda dengan yang lain. Mereka mulai mengetahui minat dan kesukaan mereka. Mereka mulai melakukan pekerjaan berdasarkan kemampuan mereka dan dapat membedakan pekerjaan berdasarkan nilai. Pada tahap ini pula mereka sudah mampu merencanakan karier mereka. Tahap ketiga, tahap *realistic*. Tahap ini terjadi saat remaja memasuki perguruan tinggi. Remaja sudah mulai menyadari minat, kemampuan yang dimiliki, memahami pekerjaan dan tuntutananya, tetapi belum berani untuk mengambil putusan mengenai pekerjaan apa yang sesuai dengan dirinya.

Adapun tahapan-tahapan dalam perencanaan karier meliputi menyusun visi misi, menilai diri sendiri, mengeksplor pilihan karier, membangun rencana karier, membuat peta karier, mengimplementasi rencana karier, dan mengevaluasi (Ozora, 2016). *Pertama*, menyusun visi dan misi. Visi umumnya dilihat sebagai gambaran masa depan (Papulova, 2014). Visi adalah cita-cita, impian yang ingin dicapai seseorang pada masa depan. Seseorang yang mempunyai cita-cita dalam hidup dan berusaha merealisasikannya adalah seseorang yang mengetahui arah akan tujuan hidupnya. *Kedua*, menilai diri sendiri. Penilaian diri sendiri berarti menganalisis diri sendiri mengenai keterampilan, minat, nilai-nilai dan atribut diri. Analisis SWOT untuk menentukan kekuatan diri, kelemahan diri, peluang, dan ancaman terhadap diri dan inisiatif strategi membantu individu menemukan dan mengatur hal yang diperlukan untuk menjelajahi dunia kerja. *Ketiga*, mengeksplor pilihan karier. Setelah individu melakukan penilaian atas diri sendiri, ia akan mengeksplorasi karier yang sesuai untuk dirinya. Meng-*update* informasi tren dan peluang karier pada masa depan. Mencari tahu informasi tentang karier yang menyangkut tugas-tugas yang harus dilakukan dalam suatu jenis pekerjaan, persyaratan kerja, pendidikan, pelatihan, serta

mempertimbangkan alternatif pilihan karier dan dampaknya, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. *Keempat*, membangun rencana karier, yaitu memilih karier yang diinginkan, tetapi tetap sesuai dengan apa yang diinginkan (*passion*). *Kelima*, membuat peta karier. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan peta karier adalah rencana yang spesifik, dapat diukur, dicapai, realistik, dan mempunyai batas waktu dalam mencapai tujuan. Contohnya, peta karier dibuat dalam waktu enam bulan ke depan atau setahun ke depan untuk mencapai target karier. Dalam hal ini tentu diperlukan komitmen yang kuat. *Keenam*, mengimplementasikan rencana karier. Dalam mengimplementasikan rencana karier, individu juga perlu memerhatikan saran dari orang tua dan guru, melihat tingkat pendidikan, meninjau dan mengembangkan keterampilan serta berdisiplin. Terakhir, melakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan meninjau perencanaan karier yang telah dilakukan. Tahap evaluasi ini sebaiknya dilakukan bukan hanya setelah implementasi rencana karier, melainkan secara berkala dalam proses perencanaan karier.

Tujuan materi kedua disampaikan agar para peserta sedini mungkin mendapat pemahaman dalam melakukan perencanaan karier pada masa depan. Setelah penyampaian materi kedua, masing-masing peserta diberi tugas untuk menyusun perencanaan karier hingga pembuatan peta karier sampai berakhir pertemuan pertama (Gambar 4, Gambar 5). Pada pertemuan kedua, beberapa perwakilan siswa harus mempresentasikan perencanaan karier yang mereka buat di pertemuan pertama di depan narasumber dari perusahaan.



Gambar 4. Peserta menyusun rencana karier



Gambar 5. Pendampingan kepada peserta

Penyampaian materi pada pertemuan kedua disampaikan oleh Alfath Ilal Haqqi selaku Deputy Manager di PT South Pacific Viscose dengan tema “Sukses dan Bahagia” (Gambar 6). Pemateri berbagi pengalaman mengenai perjalanan karier sewaktu SMA sampai menjadi manajer. Kisah nyata yang disampaikan oleh pemateri dapat menjadi gambaran dan motivasi bagi siswa untuk merencanakan dan meniti karier masa depan.



Gambar 6. Penyampaian materi oleh Deputy Manager PT South Pacific Viscose

Ada banyak definisi sukses, salah satunya adalah mampu mencapai tujuan. Tujuan secara umum digambarkan dengan besarnya upah atau gaji, pangkat, hingga promosi sehingga ukuran sukses sering kali dianggap objektif, padahal kesuksesan lebih dari sekadar gaji dan pangkat. Menurut Shockley (2015), sukses mengandung delapan dimensi, yaitu *authenticity, growth and development, influence, meaningful work, personal life, quality work, recognition, dan satisfaction* (Shockley dkk., 2015). Terkait delapan komponen dimensi tersebut, jika seorang individu menikmati setiap proses dalam mencapai kariernya, ia akan memperoleh kebahagiaan yang akan berdampak pada kesuksesan. Dengan demikian, orang yang bahagia secara psikologis akan merasa lebih sukses dalam kariernya.

Orang yang sukses belum tentu bahagia. Sukses belum menjadi ukuran bagi seseorang untuk bahagia, tetapi orang yang bahagia pasti merasakan sukses dalam hidupnya. Untuk dapat sukses dan bahagia dalam berkarier, ada beberapa kiat, antara lain bermimpi, menemukan *passion* dan motivasi, bergaul lebih banyak (membangun koneksi), meningkatkan pengetahuan, berdoa, dan bersedekah.

Pertama, bermimpi. Seseorang yang bermimpi adalah seseorang yang mempunyai visi, target pencapaian dalam hidup. Ia mengetahui ke mana hidupnya akan dituju. *Kedua*, menemukan *passion* dan motivasi. *Passion* adalah suatu hal yang dikerjakan secara berulang akan menimbulkan rasa semangat dan bahagia. *Ketiga*, menjalin hubungan dengan banyak orang, memperbanyak koneksi dan berusaha menjaga hubungan yang menguntungkan. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan. Kemampuan seseorang harus terus ditingkatkan dan dikembangkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. *Kelima*, berdoa. Berdoa diyakini dapat melancarkan setiap tindakan. *Terakhir*, bersedekah. Segala sesuatu yang diberikan secara tulus dan ikhlas diyakini akan mendapatkan balasan yang lebih dari apa yang diberikan.

Pada akhir acara, pemateri memutar video yang berhubungan dengan tema materi. Isi video tersebut menyampaikan kisah bahwa setiap orang mengalami proses

meniti karier dalam hidupnya dan pada setiap tahapan proses tersebut mereka jalani dengan bahagia.

Selanjutnya, sesi tanya jawab. Setiap peserta dipersilakan bertanya mengenai apa pun terkait materi yang perencanaan karier. Semua pertanyaan peserta dijawab dengan baik oleh narasumber. Setelah sesi tanya jawab, salah satu perwakilan siswa mempresentasikan hasil rancangan perencanaan karier mereka yang telah mereka rancang di pertemuan pertama. Berikut hasil presentasi perencanaan karier yang dideskripsikan secara jelas oleh salah satu perwakilan peserta.

Visi menjadi seseorang yang berprofesi di bidang pendidikan, yaitu dosen. Analisis diri berdasarkan strategi SWOT sebagai berikut: (1) kekuatan: senang membaca buku ilmiah tentang makhluk hidup, mudah bergaul, percaya diri, aktif, bertanggung jawab; (2) kelemahan: mudah khawatir; (3) peluang: dukungan orang tua, dekat dengan guru; (4) ancaman: komik, ajakan teman yang kurang baik. Karena SWOT tersebut, ia merumuskan beberapa cita-cita yang memungkinkan sesuai dengan dirinya, yaitu pilihan karier pertama sebagai dosen Biologi dan pilihan karier kedua sebagai guru Biologi. Kemudian, siswa tersebut mempresentasikan peta kariernya sebagai dosen Biologi sebagai berikut. Pada umur 15--17 tahun ia akan menjadi siswa SMA yang berprestasi agar kelak dapat mendidik siswanya dengan pengetahuan yang dimiliki. Pada umur 18--22 tahun ia harus menjadi mahasiswa S-1 di Fakultas MIPA jurusan Biologi di Universitas Indonesia. Umur 23 tahun ia harus mendapatkan beasiswa dan melanjutkan kuliah S-2 di luar negeri (Jepang). Umur 25 tahun ia harus melamar pekerjaan sebagai dosen di salah satu kampus negeri di Indonesia atau sebagai dosen di luar negeri. Umur 26--27 sebagai dosen ia harus memiliki jabatan pertama Asisten Ahli. Umur 28 tahun, ia harus S-3 agar ia lebih menguasai pengetahuan biologi yang ia miliki sampai akhirnya menjadi professor pada umur 40 tahun.

Setelah perwakilan siswa mempresentasikan hasil penyusunan karier mereka, selanjutnya dilakukan pengukuran pemahaman siswa dengan mengisi kuesioner (*post-test*). Hasil *pre-test* dan *post-test* akan diolah dan dicari rata-ratanya untuk melihat seberapa besar peningkatan rata-rata pemahaman siswa dalam edukasi perencanaan karier ini.

Pada akhir acara, diserahkan hadiah kepada siswa yang menyusun perencanaan karier terbaik (Gambar 7). Kemudian, acara ditutup dengan pemberian cenderamata dari pihak tim kepada narasumber dan Kepala Sekolah SMA Yadika 12, Depok.



Gambar 7. Pemenang pertama penyusunan perencanaan karier

Evaluasi

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam pelaksanaan kegiatan ini, dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah informasi untuk menilai seberapa jauh ketercapaian tujuan kegiatan (Nugraha, 2018). Evaluasi setelah kegiatan selesai dilakukan dengan pengisian kuesioner berupa pertanyaan yang mengukur tingkat kedalaman materi yang didapat oleh peserta (*post-test*).

Kegiatan ini secara umum telah terlaksana dengan baik. Tergambar dari tanggapan, komentar, interaksi yang bagus dari siswa-siswi selama kegiatan berlangsung. Tabel 3 menunjukkan proses evaluasi, hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam indikator pemahaman diri dari 50,49% meningkat sebanyak 39,17%, yaitu 89,3%. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mampu mengenal dan menganalisis siapa dirinya.

Tabel 3
Hasil evaluasi edukasi perencanaan karier

No	Indikator	Persentase Nilai Rata-Rata Hasil Tes	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Pemahaman diri	50,49	83,38
2	Persiapan diri	50,50	87,02
3	Pengenalan dunia kerja	40,67	78,61
4	Perencanaan masa depan	50,62	76,15
	Rata-rata keseluruhan	48,07	81,29

Pada indikator persiapan diri terjadi peningkatan sebesar 36,52% dari 50,50% ke 87,02%. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mempersiapkan dirinya. Salah satunya dengan sewaktu kenaikan kelas mereka sudah dapat menentukan pilihan jurusan yang tepat sebagai langkah awal perencanaan karier ke depan. Pada indikator ketiga, pengenalan dunia kerja terjadi kenaikan sebesar 37,94% dari 40,67% ke 78,61%. Hal itu menunjukkan bahwa mereka mulai mengetahui seperti apa dunia kerja dari penyampaian materi yang telah disampaikan oleh tim dan narasumber. Indikator terakhir, perencanaan masa depan. Indikator tersebut juga mengalami kenaikan sebesar 25,53% dari 50,62% ke 76,15%. Hal itu menunjukkan bahwa siswa dapat membuat pilihan pekerjaan yang mereka inginkan dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan perencanaan karier secara realistis.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman diri, persiapan diri, pengenalan dunia kerja, dan perencanaan masa depan sebelum dan sesudah edukasi. Perbedaan tersebut menggunakan penilaian *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan menggunakan uji beda T dependen. Namun, uji tersebut dapat digunakan jika data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan uji Shapiro-Wik untuk melihat penyebaran data. Hasil uji beda menunjukkan $p < 0,05$, *pre-test* dan *post-test* terdistribusi normal dan uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji T dependen. Perbedaan pemahaman diri, persiapan diri, pengenalan dunia kerja, dan perencanaan masa depan sebelum dan sesudah edukasi pada responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil uji T dependen

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig
Pemahaman diri			
<i>Pre-test</i>	50,49	12,178	
<i>Post-test</i>	83,38	20,890	0,043
Persiapan diri			
<i>Pre-test</i>	50,50	12,878	
<i>Post-test</i>	87,02	22,788	0,039
Pengenalan dunia kerja			
<i>Pre-test</i>	40,67	11,898	
<i>Post-test</i>	78,61	21,931	0,044
Perencanaan masa depan			
<i>Pre-test</i>	50,62	12,930	
<i>Post-test</i>	76,15	20,932	0,035

Rata-rata nilai pemahaman diri sebelum dan sesudah edukasi perencanaan karier (*pre-test*) adalah 50,49 dengan standar deviasi 12,178. Pada pemahaman diri setelah edukasi (*post-test*) didapati 83,38 dengan standar deviasi 20,890. Terlihat selisih nilai *mean* antara pengukuran pertama dan kedua adalah 32,89 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value* < 0,05. Begitu juga dengan indikator yang lain, yaitu persiapan diri, pengenalan dunia kerja, dan perencanaan masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* sesudah edukasi dan sebelum edukasi. Hal itu menunjukkan kegiatan edukasi tentang perencanaan karier ini efektif dan berhasil.

Keberlanjutan arah kegiatan dalam program ini terfokus agar siswa-siswi SMA tidak mengalami kebimbangan dalam memilih karier masa depan. Karena itu, perlu campur tangan pihak internal, yaitu orang tua siswa, dan pihak eksternal, yaitu pihak sekolah (guru bimbingan dan konseling) yang secara berkelanjutan dan berkesinambungan memberikan program bimbingan karier. Untuk meningkatkan perencanaan karier siswa, sebaiknya dimulai sedini mungkin dari kelas X agar siswa dapat lebih terarah untuk menentukan pilihan jurusan dan karier masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa setelah diberikan edukasi perencanaan karier, wawasan siswa-siswi kelas X meningkat. Peserta dapat lebih memahami tujuan mereka dalam meniti pendidikan karena pendidikan merupakan awal langkah mereka dalam menunjang karier. Untuk mendapatkan karier yang sesuai dengan keinginan, minat, dan bakat, karier harus direncanakan dengan jelas dengan membuat perancangan peta karier. Jika seorang individu dapat merencanakan kariernya sejak dini, ia dapat menentukan ke mana arah profesi yang ingin didalami. Hal itu tentunya akan mengurangi permasalahan mengenai kebimbangan, ketidaksesuaian pekerjaan yang mengakibatkan rendahnya pencapaian karier dan pengangguran yang terjadi dapat ditanggulangi sedini mungkin agar tercipta kemajuan perekonomian.

Adapun saran yang dapat disampaikan terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain bagi pihak sekolah dapat berperan sebagai

- (1) konseling karier bagi para pelajar yang dapat membantu memberikan masukan kepada pelajar untuk mengambil putusan dalam hal karier;

- (2) asesmen karier, membantu para pelajar untuk menilai karakteristik pribadi mereka terkait perencanaan karier dan pengambilan putusan.

Secara keseluruhan, diharapkan tim dapat terus melanjutkan kembali kegiatan pengabdian ini ke lebih banyak siswa SMA, bukan hanya di wilayah Limo, tetapi di banyak SMA di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membantu dalam hal pendanaan untuk pelaksanaan program ini. Terima kasih pula kepada pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini, yaitu Drs. Manangap Sitorus selaku Kepala Sekolah, Ibu Siti selaku Wakil Kepala Sekolah, Bapak Hidayat selaku Kepala Tata Usaha, dan guru-guru yang telah bekerja sama dan berkenan memfasilitasi kegiatan ini, serta siswa-siswi kelas X SMA Yadika, Limo, Depok.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karier siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 45--56.
- Hadini, I. & Puspitasari, D. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu: Teori, konsep, dan implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Harahap. R.F. (2014). Duh, 87% Mahasiswa Indonesia salah jurusan! <https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/Duh-87-Mahasiswa-Indonesia-Salah-Jurusan>. Diakses 22 Januari 2018.
- Kristiadi. (2017). 73 persen karyawan tidak puas dengan pekerjaannya. <http://humancapitaljournal.com/73-Karyawan-Tidak-Puas-Dengan-Pekerjaan-Mereka/>. Diakses 15 Januari 2018.
- Mardiana, C. F. (2017). 63% orang Indonesia bekerja tak sesuai jurusan. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3620313/63-Orang-Indonesia-Bekerja-Tak-Sesuai-Jurusan>. Diakses 15 Januari 2018.
- Murwanti, K., Uliyanti, E., & Sabri, T. (2014). Penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(9).
- Nugraha, A.R.dkk. (2018). Pelatihan pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita bagi aparatur sipil negara Kabupaten Pangandaran. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1—14.
- Ozora, D. (2016). Potret perencanaan karier pada mahasiswa (Studi terhadap mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank*, 623—632.
- Papuloza, Z. (2014). The significance of vision and mission development for enterprises in Slovak Republic. *Journal of Economics, Business and Management*, 2(1).
- Ratya. M. P. (2017). Menaker: RI butuh 3,7 tenaga kerja terampil per tahun. <https://news.detik.com/berita/d-3474059/menaker-ri-butuh-3-7-juta-tenaga-kerja-terampil-per-tahun>.
- Shokley, K., Heather, U., Ozgun, B., Laura F., & Timothy, R. (2015). Development of a new scale to measure subjective career success: A mixed-methods study. *Journal of Organizational Behavior*.
- Suhardono, R. (2011). Your job is not your career. *Literati Book. Indonesia*, 60.